

PELATIHAN METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK

Dwi Hartani

Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial
Universitas Islam "45" Bekasi
dwhartani29@gmail.com

Lucky Purwantini

Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial
Universitas Islam "45" Bekasi
purwantini.lucky@gmail.com

Magnalena Hanoum

Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial
Universitas Islam "45" Bekasi
maryammagda66@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received 6 Maret 2023

Revised 23 Juni 2023

Accepted 29 September 2023

Keywords:

Speaking Ability,

Storytelling methods

ABSTRACT

Hampered speaking skills will make it difficult for children to communicate with others. The child's inability to retell the content of the story that has been heard and the child has not been able to answer the question of the content of the story, this is due to the limitations of the learning in school and the absence of opportunities for the child to retell. This study aims to improve the speech ability of children aged 5-6 year. The treatment given is training using the method of telling stories with the medium of finger puppets. The research was conducted using the Quasi Experiment One group pretest-posttest design approach. The research subjects of Cendikia Islamic School Kindergarten students aged 5-6 years were 14 children. Data collection was carried out using observation techniques, interviews and documentation. Data analysis of the results of the study using Paired Sample T-Test. The results of the analysis showed that there was a significant increase in speech skills in children after being given treatment. There was a difference in children's speaking ability before treatment of 30.14 and after treatment of 49.90, or children's speech ability increased by 19.76 (37%)

Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk mempersiapkan anak meraih cita-cita. Pendidikan anak usia dini menjadi salah satu jenjang awal sebelum memasuki tingkat yang lebih tinggi. Anak usia dini disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*, pada masa ini anak secara kognitif kemampuan belajarnya seperti busa yang menyerap air. Pendidikan anak usia dini merupakan awal untuk orang tua mempersiapkan anak agar bisa menerima stimulus dari lingkungan sehingga merangsang pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yang jelas untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri anak. Salah satu tujuan yang penting untuk dicapai oleh anak adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat bantu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan bahasa dapat dipakai sebagai tolak ukur kecerdasannya dikemudian hari. Pada masa itu, anak menguasai kemampuan bicara, tetapi mereka harus lebih banyak belajar sebelum mereka mencapai kemampuan bahasa orang dewasa. Menurut Hurlock perkembangan bahasa yang terhambat pada anak usia dini akan menyulitkan anak untuk berbicara dengan orang lain. Anak yang mengalami hambatan dalam berbahasa akan sulit untuk menyampaikan informasi maupun perasaan kepada orang lain dengan baik.

Hurlock mengemukakan bahwa berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat (Putri, 2018). Mengembangkan keterampilan bicara tidak bisa hanya dengan mengandalkan keaktifan guru atau *teacher centered* saja tetapi anak harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Keterampilan bicara belum meningkat jika anak belum mengalami bicara itu sendiri. Kemampuan berbicara akan meningkat apabila anak telah melakukannya atau mempraktekkannya sendiri, dengan kata lain anak belajar saat mengalami. Maka untuk mengembangkan keterampilan bicara dibutuhkan metode yang menuntut anak untuk terlibat aktif di dalamnya.

Dalam mendidik anak usia dini guru harus mengetahui tentang profil murid terlebih dahulu agar target pencapaian belajar tepat sasaran dan sesuai dengan kemampuan murid. Metode yang di gunakan dalam pembelajaran harus dikuasai oleh guru dan disesuaikan dengan profil murid. Dalam kegiatan belajar guru dapat menggunakan metode belajar yang cocok bagi para siswa (Periantalo & Azwar, 2017). Metode yang digunakan dalam mendidik anak usia dini juga diharapkan dapat membuat anak tertarik sehingga anak dapat merekam dan mengingat apa yang disampaikan oleh gurunya. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan secara universal yang sangat berpengaruh terhadap jiwa manusia. Cerita merupakan serangkaian kejadian atau peristiwa yang terjadi di lingkungan baik kejadian nyata maupun kejadian yang tidak nyata.

Dalam proses bercerita anak terkadang penasaran dengan isi cerita, tergantung dari media yang di gunakan. Dari rasa penasaran yang anak miliki anak akan bertanya dengan guru dan terjadilah proses dialog antara guru dan murid. Tanpa disadari dari proses tersebut, telah terjadi proses belajar bahasa pada anak. Bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan untuk meningkatkan bahahasa dengan berbagai media. Salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah dengan boneka jari. Metode bercerita dengan media boneka jari adalah media yang dapat menarik anak untuk belajar berbicara, selain itu guru dapat memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali apa yang ingin mereka sampaikan. Karuniawati (2018) Metode bercerita dengan boneka jari

dapat merangsang kemampuan berbicara pada anak dengan terlibat aktif saat kegiatan belajar. Anggreni (2016) berbicara melalui kegiatan bercerita dengan media boneka jari akan dapat melatih berbicara anak karena apabila memahami suatu pesan melalui pendengaran saja akan mudah dilupakan. Bercerita dengan batuan alat visual akan lebih membantu anak untuk mengingatnya.

Boneka jari merupakan media belajar yang dapat menimbulkan kesan mudah diingat. Penggunaan boneka jari juga harus didukung dengan cara menyampaikan cerita yang menarik Anggreni (2016) Kemampuan berbicara dapat meningkat dengan media belajar yang mendukung seperti boneka jari. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Karuniawati (2018) yang mendapatkan hasil bahwa penggunaan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berbicara serta perkembangan anak usia 5-6 tahun. Hal yang sama diungkapkan dalam penelitian Marlinda (2014) imajinasi serta kreatifitas anak dapat diungkapkan ketika belajar menggunakan media boneka jari, selain itu boneka jari juga dapat mendorong minat anak untuk mengungkapkan pengalaman dengan kalimat sederhana.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di TK B IT Cendikia Islamic School Kota Bekasi pada anak umur 5-6 tahun adalah kemampuan berbicara masih rendah. Hal ini terlihat ketika anak diberikan beberapa pertanyaan oleh guru sering tidak menjawab pertanyaan, selain itu anak juga kurang antusias ketika guru sedang bercerita. Mungkin kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru monoton dan kurang menarik. Sehingga anak kurang tertarik untuk mendengarkan dan mengungkapkan bahasa yang berkaitan dengan minat dalam kegiatan berbicara.

Kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun yang masih rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan boneka jari sebagai media untuk bercerita sehingga cerita yang disampaikan terkesan lebih marik dari pada cerita yang hanya dibacakan tanpa media. Boneka jari merupakan boneka kecil yang dapat dimainkan dengan cara memasukkan boneka ke jari-jari tangan dan digerakkan oleh jari. Boneka jari dianggap cocok untuk media belajar usia taman kanak-kanak sebab betuknya yang menggemaskan Adhimah (2019). Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun dengan metode bercerita dengan media boneka jari.

Dengan menggunakan media boneka jari, anak akan terangsang untuk aktif dalam berbicara, karena termotivasi untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pikirannya. Mereka akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disimpan saat mendengarkan cerita. Media boneka jari dapat mendekatkan guru dan anak sehingga terjadi sebuah percakapan antara guru dan anak. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak. Penggunaan media boneka jari mempermudah guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak selain itu aspek perkembangan lain juga dapat meningkat, seperti aspek sosial dan emosional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perkembangan kemampuan berbicara pada anak umur 5-6

tahun melalui metode bercerita dengan media boneka jari yang dilaksanakan di TK B IT Cendikia Islamic School Bekasi.

Metode Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah 14 siswa TK B IT Cendikia Islamic School Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian *pre eksperimental* dengan desain *one group pretest posttest design* dimana satu kelompok diberikan perlakuan selanjutnya dilakukan pengukuran terhadap variabel terikat. Eksperimen ini dilakukan tanpa adanya kelompok pembandingan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi perkembangan kemampuan berbicara anak. Lembar observasi yang digunakan berupa indikator perkembangan kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun untuk mencapai tingkat pencapaian perkembangan mengungkapkan bahasa anak oleh Permendiknas nomor 58 tahun 2009 dan Beaty (2014). Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan menggunakan uji komparasi *paired sample t-test*. Uji komparasi dilakukan untuk melihat perbedaan kemampuan berbicara sebelum diberiperlakukan dan sesudah diberikan perlakuan.

Hasil dan Pembahasan

Uji *paired sample t-test* pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan perkembangan kemampuan berbicara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil dari *paired sample t-test* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa bercerita dengan menggunakan boneka jari untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak memperoleh hasil $N=14$, nilai $t = -23.560$, $p = 0.001$ ($p < 0,05$), dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbicara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil uji *paired sample t-test* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Uji Paired Sample T-Test Kemampuan Berbicara pada Siswa Sebelum dan Sesudah Diberi Perlakuan

	N	t	p
Perkembangan Kemampuan Berbicara	14	-23.560	0.001

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil observasi akhir perkembangan kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun melalui metode bercerita dengan boneka jari mengalami peningkatan skor sebesar 277 poin. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan skor perkembangan kemampuan berbicara pada anak 5-6 tahun dengan metode bercerita dengan boneka jari. Dari tabel 2 tersebut terlihat hasil kemampuan berbicara sebelum diberi perlakuan pada anak umur 5-6 tahun di TK IT Cendikia Islamic School diperoleh nilai rata-rata 30,14 dan nilai rata-rata kemampuan berbicara anak

sesudah diberikan perlakuan melalui metode bercerita dengan media boneka jari sebesar 49,9.

Tabel 2 Kategorisasi Perkembangan Kemampuan Berbicara

No Subjek	Hasil Nilai Sebelum Perlakuan	Kategori	Hasil Nilai Sesudah Perlakuan	Kategori	Keterangan
1	25	Rendah	47	Tinggi	Meningkat 22 skor
2	31	Sedang	53	Tinggi	Meningkat 22 skor
3	20	Rendah	37	Sedang	Meningkat 17 skor
4	37	Sedang	56	Tinggi	Meningkat 19 skor
5	32	Sedang	51	Tinggi	Meningkat 19 skor
6	34	Sedang	56	Tinggi	Meningkat 22 skor
7	20	Rendah	40	Sedang	Meningkat 20 skor
8	35	Sedang	56	Tinggi	Meningkat 21 skor
9	38	Sedang	57	Tinggi	Meningkat 19 skor
10	26	Rendah	50	Tinggi	Meningkat 24 skor
11	36	Sedang	60	Tinggi	Meningkat 24 skor
12	23	Rendah	37	Sedang	Meningkat 14 skor
13	29	Rendah	43	Sedang	Meningkat 14 skor
14	36	Sedang	56	Tinggi	Meningkat 20 skor
Total	386		699		
Rata-rata	30,14		49,9		

Penelitian ini dilaksanakan di TK B IT Cendikia Islamic School Bekasi dengan jumlah subjek penelitian 14 anak yang berumur 5-6 tahun. Dari 14 anak terdiri dari 10 anak berjenis kelamin perempuan dan 4 anak berjenis kelamin laki-laki. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument yang digunakan merupakan lembar observasi perkembangan kemampuan berbicara anak.

Kegiatan penelitian dilaksanakan menggunakan metode bercerita dengan media boneka jari yang dilaksanakan selama 6 kali pertemuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun. Cerita yang digunakan adalah jenis cerita dongeng yang berjudul (1) Celengan Ruru (Supriyatin, 2019) dan (2) Ketika Lilo Piknik (Subrata, 2020). Kegiatan penelitian ini dimulai dengan peneliti bercerita kepada anak tentang kedua topik tersebut yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Selanjutnya pada pertemuan berikutnya giliran anak yang menceritakan kembali isi cerita dengan topik yang sama. Pemilihan topik sesuai dengan anak umur 5-6 tahun, alur cerita sederhana sehingga memudahkan anak untuk dapat memahami isi cerita.

Selama kegiatan bercerita anak berlangsung, dilakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi perkembangan kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun yang diadaptasi dari penelitian Alfin (2018) indikator perkembangan mengungkapkan bahasa oleh Permendiknas nomor 58 tahun 2009 dan Beaty (2014). Selain itu lembar observasi juga diadaptasi dari penelitian Fitriani (2020) indikator perkembangan memahami bahasa oleh Permendikbud nomor 137 tahun 2014. Lembar observasi disusun berdasarkan skala dengan 4 kriteria penilaian (Alfin, 2018) sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria penilaian

Keterangan	Skor
(SB) Sangat Berkembang	4
(MB) Mulai Berkembang	3
(MT) Mulai Terlihat	2
(BT) Belum Terlihat	1

Cerita yang telah dibuat sederhana sesuai dengan perkembangan anak umur 5-6 tahun yang divisualkan dalam bentuk boneka jari. Boneka jari merupakan boneka mini yang terbuat dari kain dengan berbagai karakter seperti hewan. Boneka jari yang digunakan dengan betuk hewan yang disesuaikan dengan tokoh dalam cerita seperti gajah, beruang dan kelinci. Penggunaan media boneka jari untuk membatu kegiatan bercerita. Penggunaan media boneka jari untuk menarik minat anak serta membantu menggambarkan peristiwa atau kejadian yang akan di sampaikan. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini sangatla baik untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahwa metode bercerita dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa anak serta melatih keberanian anak. terdapat beberapa manfaat bercerita yaitu: (1) sebagai sarana untuk menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan menyenangkan; (2) sebagai pendorong kreativitas, aktivitas, dan inisiatif anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan; dan (3) agar rasa rendah diri, malu, dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain dapat dihilangkan (Permendiknas, 2009).

Penggunaan media boneka jari dalam penelitian ini merupakan sebagai alat bantu peraga dalam bercerita. Menggunakan media dalam kegiatan belajar mengajar untuk anak TK sangatlah penting. (Rahayu, 2013) penggunaan media yang tepat dalam kegiatan bercerita dapat membantu mengkonkretkan cerita yang bersifat abstrak, sehingga informasi yang diceritakan dapat diserap lebih optimal.

Berdasarkan hasil analisis uji komparasi *paired sample t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan awal anak sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan berupa bercerita dengan media boneka jari. Anak yang mendengarkan cerita mampu memahami isi dari apa yang diceritakan, sedangkan anak yang membaca cerita lebih kepada penambahan kosakata kompleks (Isbell, 2004). Hal ini meunjukkan bahwa penggunaan media visual yang konrit dalam kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak. Hasil yang diperoleh dari *uji paired sample t-test* adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada perkemangan kemampuan berbicara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai $t = -23.560$ dan nilai $p = 0.001$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita mnggunakan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini umur 5-6 tahun.

Jumlah skor perkembangan kemampuan bicara yang diperoleh sebelum pelakuan yaitu 386 dengan nilai rata-rata 30,14 dan jumlah skor perkembangan

kemampuan berbicara yang diperoleh sesudah diberikan perlakuan mengalami peningkatan 37% menjadi 699 dengan skor rata-rata 49,9. Berdasarkan hasil mean kemampuan berbicara antara observasi awal sebelum diberikan perlakuan dan kemampuan berbicara pada observasi akhir yang dilakukan setelah diberikan perlakuan melalui metode bercerita dengan media boneka jari dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara setelah diberikan perlakuan memperoleh nilai lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian perkembangan berbicara Bahasa Indonesia melalui metode bercerita dengan media televisi bergambar. Alfin (2018) berpendapat bahwa metode bercerita yang dilakukan dengan media pembelajaran yang konkrit dapat membatu mengembangkan kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun.

Metode bercerita dengan menggunakan media boneka jari telah terbukti dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara pada anak umur 5-6 tahun, yang mana anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan baik dan benar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisa data observasi dan lembar kerja selama perlakuan berlangsung. Hasil analisa lembar kerja dan observasi dilihat dari kekurangan, kelebihan serta kemampuan anak dalam mendengarkan, memahami dan menceritakan kemabali isi cerita yang mereka dengar.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian perkembangan kemampuan berbicara pada anak umur 5-6 tahun melalui metode bercerita dengan media boneka jari. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara pada subjek penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Terdapat beberapa saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Pertama, bagi para guru praktisi pendidikan tingkat taman kanak-kanak, sebisa mungkin untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak. Guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tidak membosankan dengan mengajak anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kedua, bagi orang tua. Orang tua diaharapkan untuk turut serta membatu anak memahami kemampuan anak untuk mendukung tumbuh kembang dan memberikan ruang untuk mengeksplor kemampuannya.

Daftar Pustaka

- Adhimah, S. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo. *Tesis*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Alfin, J. (2018). Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Televisi Bergambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12, 271–280.
- Anggreni, N. M., Antara, P. A., Ujianti, P. R., Pendidikan, J., Anak, P., & Dini, U. (2016). Implementasi Metode Bercerita Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Kelompok B2 Di Tk Negeri Bangli. *Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*. 4(2), 1-10

- Beaty, J. J. (2014). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2020). Media Belajar *Big Book* dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 237-246. Doi: 10.31004/obsesi.v4i1.197
- Fraenkel, J. R. & W. (2007) How to Design and evaluate research in education. 6th edn. New York: Mc Graw-Hill Book Co Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L. and Lowrance, A. (2004) 'The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children', 32(3).
- Karuniawati, N.A. (2018). *Sendika: Seminar Nasional Pendidikan Fkip Uad Penggunaan Metode Bercerita Dengan Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan 109–112.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Mendikbud.
- Marlinda, N.L.D., Nyoman Wirya, I., & Ayu Tirtayani, L. (2014). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia Dini 2.
- Periantalo, J., & Azwar, S. (2017). Pengembangan Skala Kepribadian Siswa SMA dari Tipologi Kepribadian Jung dan Myers-Briggs. *Jurnal Sains Sasio Humaniora*, 1(2), 191-207.
- Permendiknas. (2009). *Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Putri, A. A. (2018). Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2), 115.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Pt. Indeks.
- Subrata, I. (2020). *Ketika Lilo Piknik*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id>
- Supriyatin. (2019). *Celengan Ruru*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.